JIDAN
JURNAL ILMIAH KEBIDANAN
E-ISSN 2774-4671
Vol 6 Nomor 2
Tahun 2026
Hal. 392-399

HUBUNGAN LAMA PENGGUNAAN KB SUNTIK 3 BULAN DENGAN KEJADIAN HIPERMENOREA DI KLINIK RAHAYU MEDIKA

Susianti[1], Tri Iriyani[2], Bagus Supriyadi[3]

[12]Universitas Hafshawaty ,Probolinggo, Indonesia, [3]Dinas Kesehatan Bondowoso
Email: [1]susi.anti21.sa@gmail.com, [2]triiriyani2793@gmail.com, [3]bagussupriyadi100@gmail.com

Abstrak

Salah satu jenis kontrasepsi yang efektif adalah KB suntik, ini disebabkan karena aman, efektif, sederhana dan murah. Namun demikian KB suntik juga mempunyai banyak efek samping seperti hipermenorea. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis Hubungan Lama Penggunaan KB Suntik 3 bulan dengan Kejadian Hipermenorea di Klinik Rahayu Medika. Penelitian ini menggunakan Desain korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian mencakup Seluruh akseptor KB suntik 3 bulan di klinik Rahayu Medika Bondowoso sebanyak 35 orang. Sampel penelitian ini yaitu Sebagian akseptor KB suntik 3 bulan di klinik Rahayu Medika Bondowoso sebanyak 32 orang. Instrumen yang digunakan meliputi Kuesioner buku KIA dan Kuisioner hipermenorea. Hasil penelitian yaitu berdasarkan uji statistic *sperman rho*, diketahui bahwa nilai P Value 0,000 dengan α 0,05, karena nilai signifikansi < α maka H0 ditolak dan H1 diterima yang berarti bahwa ada Hubungan Lama Penggunaan KB Suntik 3 bulan dengan Kejadian Hipermenorea di Klinik Rahayu Medika. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi intervensi dalam memberdayakan masyarakat

Kata Kunci : Hipermenorea, KB Suntik 3 Bulan, kontrasepsi

Abstract

One of the most effective types of contraception is the injectable method, as it is considered safe, effective, simple, and affordable. However, injectable contraceptives also have several side effects, including hypermenorrhea. The aim of this study was to analyze the relationship between the duration of 3-month injectable contraceptive use and the incidence of hypermenorrhea at Rahayu Medika Clinic. This study employed a correlational design with a cross-sectional approach. The population consisted of all acceptors of 3-month injectable contraception at Rahayu Medika Clinic Bondowoso, totaling 35 individuals. The sample included 32 of these acceptors. The instruments used were the MCH Handbook questionnaire and a hypermenorrhea questionnaire. Based on the Spearman rho statistical test, the results showed a p-value of 0.000 with an α of 0.05. Since the significance value was less than α, H0 was rejected and H1 was accepted, indicating a significant relationship between the duration of 3-month injectable contraceptive use and the incidence of hypermenorrhea at Rahayu Medika Clinic. The

findings of this study are expected to serve as an intervention in empowering the community.

***Keywords**: Hypermenorrhea, 3-month injectable contraceptive, contraception*

Pendahuluan

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) selaku badan yang berfungsi melakukan pengendalian penduduk dan penyelenggaraan keluarga berencana, kini mencanangkan program Pembangunan Keluarga Kependudukan dan Keluarga Berencana (BANGGA KENCANA) untuk terbentuknya keluarga sejahtera di Indonesia. Salah satu masalah yang dihadapi Indonesia saat ini adalah kepadatan penduduk dengan tingkat yang cukup besar. Program pembatasan jumlah anak yakni dua anak dalam satu keluarga, disamping itu KB juga merupakan salah satu upaya untuk mengurangi angka kesakitan dan kematian ibu yang diakibatkan oleh tingginya kehamilan dan persalinan yang dialami oleh setiap wanita (BKKBN, 2020).

Menurut (Sri Wahyuni, 2022) Salah satu jenis kontrasepsi yang efektif adalah KB suntik, ini disebabkan karena aman, efektif, sederhana dan murah. Namun demikian KB suntik juga mempunyai banyak efek samping seperti Amenorhea (30%), spotting (bercak darah) dan menoragia, serta perubahan berat badan.

Menurut World Health Organization (WHO) jumlah penggunaan kontrasepsi suntik diseluruh dunia yaitu sebanyak 4.000.000 atau sekitar 45%. Pola pemilihan jenis metode kontrasepsi modern pada tahun 2023 di indonesia menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor memilih menggunakan KB suntik sebesar 35,3%, diikuti pil sebesar 13,2%(profil kesehatan indonesia, 2023). Di Jawa Timur pada tahun 2023 Hasil capaian cakupan Keluarga Berencana secara aktif (KB Aktif) untuk 6 Kabupaten/Kota yaitu Kota Probolinggo, Kota Malang, Kabupaten Gresik, Kabupaten Ponorogo, Kota Blitar dan Kabupaten Pasuruan masih dibawah target (70%). Hal ini bisa disebabkan kepesertaan KB aktif banyak yang menggunakan metode jangka pendek, sehingga angka drop out akan tinggi. Sedangkan untuk 20 kabupaten/kota yang capaiannya sudah di atas 70% dan 12 kabupatne/kota yang melebihi target (70-75%) perlu dilakukan verifikasi data ulang dan pendataan kepesertaan KB aktif (Profil kesehatan jatim, 2023).. Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 25 februari 2025 dari 10 orang akseptor KB suntik 3 bulan yang mengalami hipermenor sebanyak 7 orang.

Permasalahn yang paling penting sering dihadapi akseptor DMPA adalah gangguan haid seperti spotting, menoragia dan amenore. Menoragia terjadi terkait dengan terganggunya fungsi poros hipotalamushipofisis-ovarium karena penambahan progesteron menyebab terbentuknya kembali pembuluh darah kapiler yang normal dengan sel-sel endotel yang intrak serta sel-sel yang mengandung kadar glikoprotein yang cukup sehingga sel-sel endotel terlindung dari kerusakan. Jadi akan mempengaruhi mekanisme kerja hormonal dan siklus haid yang normal, sehingga perdarahan akan menjadi lebih banyak. Menoragi terjadi karena ketidakseimbangan hormonal karena penambahan progesteron sehingga menyebabkan kadar esterogen dalam tubuh kurang optimal Kadar esterogen dalam tubuh yang kurang optimal tersebut pada akhirnya menyebabkan terjadinya widral progesteron. Wanita yang menggunakan progesteron kerja lama, maka perdarahan ireguler baru akan terjadi apabila kadar hormon steroid yang dilepas berada dibawah 20 mg/24 jam dan profil hormonal berada dalam aktivitas luteal. Hipermenorea yang terus-menerus dapat menyebabkan kelelahan yang berlebihan dan kronis akibat kehilangan darah dan zat-zat penting dalam tubuh (Neta ayu, 2022).

Hipermenorea atau menoragia adalah kondisi perdarahan haid yang lebih banyak atau lebih lama dari normal. Hipermenorea bisa dicegah dengan menerapkan pola hidup sehat, seperti menjaga pola makan, mengelola stres, dan berolahraga (Diana, 2021).
(Pande et a., 2023) menyatakan bahwa ama penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan ada hubungan dengan gangguan menstruasi pada akseptor KB suntik 3 bulan. Sejalan dengan (Sinaga, 2021) menunjukkan bahwa lama pemakaian alat kontrasepsi KB suntik 3 bulan menyebabkan gangguan menstruasi di BPS D Purba Desa Girsang. Menurut (Rika & Adelina, 2024) menunjukkan bahwa lama pemakaian alat kontrasepsi suntik 3 bulan menyebabkan gangguan menstruasi pada akseptor KB suntik 3 bulan di Puskesmas Melak Kab. Kutai Barat Kalimantan Timur Tahun 2023.

Berdasarkan uraian data tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang "Hubungan lama penggunaan KB suntik 3 bulan dengan kejadian hipermenorea di Klinik Rahayu Medika".

Metode Penelitian

Studi ini menerapkan desain *Cross Sectional*. Populasi dan sampel dalam penelitian mencakup Seluruh Ibu Hamil Di TPMB Ria Yeyik Situbondo Sebanyak 41 menggunakan total sampling. Instrumen yang digunakan meliputi instrumen dalam penelitian ini yaitu kuisioner data demografi responden, kuisioner dukungan suami, kuisioner kepatuhan ANC(buku KIA) dianalisis menggunakan univariat dan bivariat dengan pengujian statistik chi square.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Tabel 1 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan umur pada akseptor KB di Klinik Rahayu Medika

Umur	*Frekuensi*	*Presentase (%)*
< 25 Tahun	11	34,4 %
25-35 Tahun	16	50%
>35 Tahun	5	15,6%
Jumlah	32	100 %

Berdasarkan tabel 1 diperoleh bahwa sebagian besar responden berusia 25-35 tahun sebanyak 16 orang (50%).

Tabel 2 Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pendidikan pada akseptor KB di Klinik Rahayu Medika

Pendidikan	*Frekuensi*	*Presentase (%)*
SD	2	6,3%
SMP	4	12,5%
SMA	21	65,6%
PT	5	15,6%
Jumlah	32	100 %

Berdasarkan tabel 2 diperoleh bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 21 orang (65,6%).

Tabel 3 Data Statistik lama penggunaan KB Suntik 3 Bulan di Klinik Rahayu Medika.

lama penggunaan KB Suntik 3 Bulan	*Frekuensi*	*Presentase (%)*
<3 Bulan	22	68,8%
>9 Bulan	10	31,3%
Jumlah	32	100%

Berdasarkan tabel 3 diperoleh bahwa sebagian besar responden memiliki lama penggunaan suntik <3 bulan sebanyak 22 orang (68,8%).

Tabel 4 Data statistik kejadian hipermenorea di Klinik Rahayu Medika.

hipermenorea	*Frekuensi*	*Presentase (%)*
Tidak hipermenorea	10	31,3
hipermenorea	22	68,8
Jumlah	32	100

tabel 4 diperoleh bahwa sebagian besar responden mengalami hipermenorea sebanyak 22 orang (68,8%).

Tabel 5 Distibusi Frekuensi hubungan lama penggunaan KB Suntik 3 Bulan dengan kejadian hipermenorea di Klinik Rahayu Medika

lama penggunaan KB Suntik 3 Bulan	hipermenorea				Jumlah	
	Tidak hipermenorea		hipermenorea			
	f	%	f	%	f	%
<3 Bulan	0	0%	22	68,8%	22	68,8%
>9 bulan	10	31,3%	10	31,3%	10	31,3%
Jumlah	10	31,3%	22	68,8%	32	100%

P value= 0,000 α = 0,05

Berdasarkan uji statistic *chi square(Fisher exact)*, diketahui bahwa nilai *P Value* 0,000 dengan α 0,05. Karena nilai signifikansi < α maka H0 ditolak dan H1 diterima yang berarti bahwa ada hubungan lama penggunaan KB Suntik 3 Bulan dengan kejadian hipermenorea di Klinik Rahayu Medika.

Berdasarkan tabel 5 diinterpretasikan bahwa sebagian besar responden lama penggunaan KB suntik 3 bulan <3 bulan yaitu sebanyak 22 orang (68,8%) mengalami hipermenorea sebanyak 22 orang (68,7%).

Pembahasan

Hasil penelitian mendapatkan bahwa responden sebagian besar memiliki lama penggunaan KB suntik 3 bulan > 9 bulan sebanyak 22 orang (68,8%).

(Anggani, 2021) mengemukakan bahwa Penggunaan KB suntik tiga bulan dapat memengaruhi pola menstruasi, termasuk risiko terjadinya hipermenorea (perdarahan menstruasi berlebih). Pada pengguna dengan durasi pemakaian lebih dari sembilan bulan, risiko hipermenorea cenderung berkurang dibandingkan dengan mereka yang menggunakan dalam durasi kurang dari tiga bulan. Hal ini disebabkan oleh adaptasi tubuh terhadap efek hormon progestin, yang pada jangka panjang sering menyebabkan pengurangan ketebalan lapisan endometrium dan bahkan amenore (tidak menstruasi). Dengan demikian, kejadian hipermenorea pada pengguna jangka panjang relatif jarang, kecuali terdapat kondisi medis lain yang mendasari

Sebaliknya, penelitian Rosita (2024) pengguna KB suntik tiga bulan dengan durasi kurang dari tiga bulan memiliki risiko lebih tinggi mengalami hipermenorea atau perdarahan tidak teratur. Pada fase awal penggunaan, tubuh masih dalam tahap penyesuaian terhadap perubahan hormonal, yang dapat memengaruhi stabilitas endometrium. Hal ini sering menyebabkan spotting atau perdarahan menstruasi yang lebih deras pada beberapa individu.

Penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan (Depo Medroxyprogesterone Acetate/DMPA) dalam jangka waktu lebih dari 9 bulan dapat memberikan efektivitas tinggi dalam mencegah kehamilan, namun juga dapat menimbulkan beberapa efek samping. Salah satu efek yang sering dilaporkan adalah perubahan pola menstruasi, seperti amenorea (tidak haid) atau perdarahan tidak teratur. Selain itu, penggunaan jangka panjang juga dapat memengaruhi kepadatan tulang karena penurunan kadar estrogen dalam tubuh (Sinaga, 2021).

Sebagai peneliti, saya berpendapat bahwa penggunaan KB suntik tiga bulan menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam kejadian hipermenorea antara pengguna jangka pendek (<3 bulan) dan jangka panjang (>9 bulan). Pada penggunaan jangka pendek, tubuh masih dalam fase adaptasi terhadap hormon progestin, yang sering kali menyebabkan ketidakseimbangan hormonal sehingga memicu hipermenorea atau perdarahan tidak teratur. Namun, dengan penggunaan yang lebih lama, efek hormon terhadap endometrium menjadi lebih stabil, menyebabkan lapisan endometrium menipis, dan risiko hipermenorea secara bertahap menurun. Hal ini menunjukkan bahwa durasi penggunaan KB suntik tiga bulan berperan penting dalam menentukan pola menstruasi dan risiko perdarahan abnormal, sehingga konsultasi dan pemantauan medis yang baik menjadi kunci untuk memastikan efektivitas dan kenyamanan pengguna.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden sebagian besar mengalami hipermenorea yaitu sebanyak 22 orang (68,8%).

Hipermenor pada penggunaan KB suntik 3 bulan merujuk pada kondisi di mana seorang wanita mengalami perdarahan menstruasi yang lebih banyak dan lebih lama dari biasanya setelah mendapatkan suntikan kontrasepsi tersebut. Efek samping ini bisa terjadi karena perubahan hormonal yang mempengaruhi siklus menstruasi, terutama akibat penurunan kadar estrogen dalam tubuh yang disebabkan oleh suntikan progestin. Meskipun seringkali bersifat sementara, hipermenor dapat mengganggu kenyamanan dan kualitas hidup wanita yang menggunakannya (Rosita, 2024).

Hipermenorea merupakan salah satu efek samping yang dapat terjadi pada akseptor kontrasepsi implan, terutama pada masa awal penggunaan. Hipermenorea ditandai dengan volume darah menstruasi yang berlebihan dan berlangsung lebih lama dari siklus normal. Kondisi ini terjadi akibat pengaruh hormon progestin dalam implan yang mengganggu keseimbangan hormon alami tubuh, sehingga memengaruhi kestabilan endometrium (lapisan dinding rahim). Pada beberapa wanita, reaksi tubuh terhadap perubahan hormonal ini menyebabkan perdarahan menstruasi menjadi lebih banyak dan berkepanjangan (Hanifah et al., 2023).

Pada akseptor implan, hipermenorea dapat menimbulkan ketidaknyamanan fisik dan psikologis, seperti kelelahan, anemia, dan gangguan aktivitas sehari-hari. Kondisi ini juga sering menjadi alasan penghentian penggunaan implan secara dini oleh sebagian pengguna. Oleh karena itu, penting bagi tenaga kesehatan untuk memberikan edukasi dan konseling yang tepat sebelum pemasangan implan agar pengguna memahami kemungkinan efek samping dan tidak panik saat mengalaminya. Pemantauan berkala dan pemberian terapi suportif, seperti suplemen zat besi atau pengobatan hormonal tambahan, juga dapat

membantu mengatasi dan mengurangi keluhan hipermenorea secara efektif (Indriani et al., 2024).

Menurut peneliti Hiperemenorea yang terjadi pada pengguna kontrasepsi suntik 3 bulan merupakan efek samping perubahan hormonal akibat tingginya kadar progestin dalam tubuh yang memengaruhi lapisan endometrium. Meskipun kondisi ini biasanya tidak berbahaya, dampaknya dapat mengganggu kenyamanan dan kualitas hidup pengguna, seperti kelelahan akibat kehilangan darah atau ketidaknyamanan emosional. Oleh karena itu, edukasi kepada pasien tentang kemungkinan efek samping ini sangat penting sebelum memulai penggunaan KB suntik 3 bulan, disertai dengan pemantauan medis yang rutin untuk memastikan bahwa kondisi ini tidak berkembang menjadi komplikasi lebih serius seperti anemia.

Berdasarkan uji statistic *chi square(Fisher exact)* diketahui bahwa nilai *P Value* 0,000 dengan α 0,05. Karena nilai signifikansi < α maka H0 ditolak dan H1 diterima yang berarti bahwa ada hubungan lama penggunaan KB Suntik 3 Bulan dengan kejadian hipermenorea di Klinik Rahayu Medika

Lama penggunaan KB suntik 3 bulan dapat memengaruhi pola perdarahan, termasuk kejadian hipermenor. Pada pengguna baru atau yang baru menjalani suntikan selama 3 bulan, tubuh masih dalam tahap penyesuaian hormonal sehingga lebih rentan mengalami hipermenor, yakni perdarahan yang lebih banyak dan lama. Sebaliknya, pada pengguna yang telah menggunakan KB suntik selama 9 bulan atau lebih, tubuh umumnya sudah beradaptasi dengan perubahan hormonal, sehingga kejadian hipermenor cenderung berkurang atau bahkan tergantikan oleh amenore (tidak haid). Dengan demikian, semakin lama penggunaan KB suntik 3 bulan, biasanya efek samping berupa hipermenor akan menurun seiring dengan stabilnya respons hormonal tubuh terhadap kontrasepsi tersebut (Sinaga, 2021)**.**

Lama penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan (DMPA) dapat berhubungan dengan kejadian hipermenorea, terutama pada fase awal pemakaian. Pada 6–9 bulan pertama, beberapa akseptor mengalami gangguan pola menstruasi seperti perdarahan berat (hipermenorea) atau perdarahan berkepanjangan yang tidak teratur. Hal ini terjadi karena tubuh sedang beradaptasi terhadap perubahan kadar hormon progestin yang memengaruhi stabilitas endometrium. Namun, seiring waktu dan penggunaan yang berkelanjutan, biasanya efek ini akan berkurang, dan banyak pengguna justru mengalami amenorea (tidak haid) setelah 1 tahun pemakaian (Rosita & Nur, 2024).

Hipermenorea pada pengguna KB suntik juga dipengaruhi oleh faktor individu seperti status gizi, riwayat menstruasi sebelumnya, serta respons hormonal tubuh masing-masing wanita. Oleh karena itu, pemantauan oleh tenaga kesehatan sangat penting, terutama dalam 9 bulan pertama penggunaan. Konseling sebelum dan selama pemakaian dapat membantu pengguna memahami bahwa hipermenorea adalah efek sementara dan dapat ditangani dengan terapi suportif bila diperlukan (Indriani et al., 2024).

Menurut peneliti terdapat hubungan yang signifikan antara lama penggunaan KB suntik 3 bulan dengan kejadian hipermenorea, di mana pengguna yang baru memakai selama 3 bulan cenderung lebih sering mengalami perdarahan menstruasi yang berlebihan dibandingkan dengan pengguna yang telah menggunakan selama 9 bulan atau lebih. Hal ini dapat dijelaskan oleh proses adaptasi endometrium terhadap hormon medroksiprogesteron asetat yang terkandung dalam suntikan; pada masa awal penggunaan, ketidakseimbangan hormonal masih umum terjadi, menyebabkan gangguan perdarahan seperti hipermenorea. Sebaliknya, pada pengguna jangka lebih panjang, tubuh cenderung telah beradaptasi sehingga lapisan endometrium menjadi lebih tipis dan risiko perdarahan berlebihan menurun

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian hubungan lama penggunaan KB Suntik 3 Bulan dengan kejadian hipermenorea di Klinik Rahayu Medika maka dapat disimpulkan bahwa responden sebanyak 22 orang (68,8%) mengalami lama penggunaan KB suntik 3 bulan <3 bulan sebanyak 22 orang (68,8%) mengalami hipermenorea dan Hasil analisis *chi square(Fisher exact)* menunjukkan nilai nilai α<0,05 yang berarti bahwa ada hubungan lama penggunaan KB Suntik 3 Bulan dengan kejadian hipermenorea di Klinik Rahayu Medika. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pemberian pelayanan kesehatan pada keluarga berencana.

DAFTAR PUSTAKA

Anggina, Rani. (2021). Hubungan Lama Pemakaian Kb Suntik 3 Bulan Dengan Gangguan Menstruasi Di Bps D Purba Desa Girsang. Jurnal. Ilmiah Kesehatan Vol 13(1). 13-24

Kementerian Kesehatan Ri. (2020). *Pedoman Pelayanan Kontrasepsi Dan Keluarga Berencana*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat.

Affandi, B. (Ed.). (2021). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.

Mulyani, N. S., & Rinawati, M. (2020). *Kb Dan Alat Kontrasepsi*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Matahari, R., Utami, F. P., & Sugiharti, S. (2020). *Buku Ajar Keluarga Berencana Dan Kontrasepsi*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu

Adiesti, F., &Wari, F. E. (2020). Hubungan Kontrasepsi Hormonal Dengan Siklus Menstruasi. Jurnal Riset Kebidanan Indonesia, 4(1), 6–12.

Hanifah, A. N., Kusumasari, H. A., & Jayanti, N. D. (2023). Konsep Pelayanan Kontrasepsi Dan Kb.Penerbit Media Sains Indonesia.

Indriani, K., Et Al. (2024). Hubungan Kontrasepsi Kb Suntik Dan Lama Penggunaan Kontrasepsi Dengan Gangguan Menstruasi Pada Akseptor Kb Di Pmb Supiyah, A.Md.Keb Mingkung Jaya. Midwifery Health Journal, 9(2), 46–52.

Annati. (2015). Hubungan Lama Pemakaian Alat Kontrasepsi Suntikan Dengan Gangguan Siklus Menstruasi Pada Akseptor Kb Di Puskesmas Peukan

Rosita, D., & Nor Aini, Y. (2024). Hubungan Jenis Kb Suntik Dengan Gangguan Siklus Menstruasi. Hikmah Journal Of Health Universitas Al Hikmah Jepara, 2(1).

Sinaga, R. A. P. (2021). Hubungan Lama Pemakaian Kb Suntik 3 Bulan Dengan Gangguan Menstruasi Di Bps D Purba Desa Girsang. Jurnal Ilmiah Kesehatan, 13(1), 13–24.

Rohan, H. H., & Siyoto, S. (2020). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi (Full Color)*. Jakarta: Nuha Medika.

Fransiska, R. D., Dkk**.** (2024). *Semua Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja*. Malang: Universitas Brawijaya Press.

Rohmatin, E**.** (2022). *Buku Saku Kesehatan Reproduksi Praktis: Mengenal Keputihan Dan Pencegahannya*. Padang : Eureka Media Aksara.

Trijoewono, H**.** (2024). *Sisi Lain Kesehatan Reproduksi*. Malang : Universitas Brawijaya Press.

Munthe, D. P**.** (2024). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Dan Keluarga*. Padang : Eureka Media Aksara.

Sari, T. B. (2024). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Lansia*. Padang : Eureka Media Aksara.
Simanullang, R. H., Dkk. (2025). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi*. Sonpedia Publishing Indonesia.